BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah inklusi merupakan sekolah regular (biasa) yang menyertakan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus atau ABK dalam proses pembelajaran yang sama. Layanan pendidikan ini direkomendasikan langsung oleh Organisasi Kesehatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (WHO) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip sekolah inklusi yaitu merangkul semua siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi dalam satu sekolah untuk menemukan dan mengembangakan potensi pada diri anak yang ada dilingkungan sekolah tersebut. Anak berkebetuhuan khusus diantaranya autis, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan lain-lain. Autis merupakan kumpulan kelainan yang beragam dari segi penyebab dan manifestasi klinisnya. Dengan diagnosis berdasarkan manifestasi perilaku yang kompleks (gangguan bersosialisai, gangguan berkomunikasi, serta perilaku yang terbatas berulang dan *stereotype*.

Kota Bandung menjadi salah satu daerah yang menerapkan sekolah inklusi diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 Tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat yang berisi:

> Penyelengaraan kesetaraan dan pemberdayaan penyandang cacat dilaksanakan berdasarkan asas kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraa, keterbukaan, akuntabilitas, partisispasi, profesionalitas, dan keberlanjutan. Pelaksanaan perda ini meliputi penyelenggaraan kesetaraan dan pemeberdayaan dengan rehabilitasi, jaminan sosial, pemberdayaan penyandang cacat dan perlindungan penyandang cacat. Regulasi ini memuat jaminan sosial, aksesibilitas penyandang cacat, advokasi sosial, serta penjaminan hak-hak dasar. Payung hukum ini juga menekankan peran serta masyarakat dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan bagi difabel. Perda ini juga memuat pembinaan dan pengawasan bagi upaya kesetaraan dan pemberdayaan penyandang cacat.

Beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah inklusi antara lain SDM (sumber daya manusia), fasilitas dan metodelogi pengajaran.

Sumber daya manusia dalam hal ini berarti seorang guru. Ada macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain: 1) Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. 3) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. 4) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.

Setiap guru dituntut untuk memiliki keempat kompetensi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai potensi siswa masing-masing. Salah satunya pembelajaran penjas. Pembelajaran penjas merupakan pendidikan yang berfungsi untuk mencapai kebugaran peserta didik dalam bentuk aktivitas gerak tubuh. Selain itu, pendidikan jasmani juga dapat mengenalkan peserta didik pada potensi dirinya dengan menanamkan dasar-dasar keterampilan motorik seperti keterampilan lokomotor (melangkah, berjalan, berlari, melompat, meloncat dan merangkak), keterampilan non lokomotor (menekuk, meregang, mendorong, menarik dan mengangkat) dan gerakan manipulatif. Keterampilan motorik dapat disebut sebagai keterampilan fungsional dilihat dari bentuk keterampilan yang bermanfaat dan dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain menanamkan dasar-dasar keterampilan motorik dalam pembelajaran, pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan dan kebugaran dirasakan peserta didik. Menurut Mahendra, A. (2015, hlm. 33) Pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak dan sesuai dengan kebutuhan anak. Di dalamnya anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, kian besar kemaslahatan bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.

Dalam metodelogi pembelajaran penjas terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman guru untuk menentukan langkah-

langkah metode pengajaran yang akan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Salah satunya pendekatan pembelajaran individual. Pendekatan pembelajaran individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap siswa untuk memecahkan kasus dan kesulitan dalam pengajaran. Pendekatan pembelajaran individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran dan pengelolaan kelas. Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas berekspresi dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Mueller (2013) mengungkapkan bahwa:

> *To be sure, the handicaps imposed by large classes, too few teachers, and limited time allotment are great. But it is under just such conditions that the importance of the practice of individualization becomes greater and greater. We should do throughout the physical education program what the good coach does in connection with his team, namely, supervise cerefully the physical conditioning of each player and improve the skill of each player. When we do this we approach the ideal of individualization in physical education.*
> Terjemahan dari kutipan di atas adalah penyandang cacat lebih baik masuk ke dalam kelas yang besar dengan lebih banyak guru serta alokasi waktu yang singkat. Jika pembelajaran seperti itu terjadi maka asas individualisasi akan semakin baik. Tugas guru dalam kelas ini mengarahkan anak untuk bisa bekerja sama dengan tim dan mengkondisikan fisik anak agar bisa berkembang dengan kemampuannya masing-masing. Itu adalah bentuk pendekatan individualisasi yang ideal dalam Pendidikan jasmani .

Ketika pembelajaran berlangsung diperlukan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, konsentrasi diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti kebugaran, kebahagiaan, kepuasaan serta kepercayaan diri siapapun yang melakukannya tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Sehat secara fisik dan mental dapat membantu berkonsentrasi dengan baik. Aktivitas fisik secara rutin menyebabkan sistem kardiovaskular dan pernafasan akan terlatih sehingga aliran darah ke otak menjadi lebih lancar dan membuat *mood* seseorang menjadi lebih baik. Hal ini akan meningkatkan daya konsentrasi seseorang.

Konsentrasi menjadi salah satu penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran peserta didik. Tetapi fenomena penurunan konsentrasi saat pembelajaran di sekolah sangat banyak ditemui. Penurunan konsentrasi peserta didik dipengaruhi beberapa fakor, faktor – faktor yang dialami peserta didik seperti lingkungan baik keluarga ataupun teman sebaya (pergaulan) dan desain pembelajaran yang diberikan guru terlalu

monoton yang membuat peserta didik mengantuk atau tidak nyaman selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran penjas konsentrasi sangat penting karena untuk mengurangi resiko cedera ketika pembelajaran. Konsentrasi menurut (Hidayat, 2015) adalah:

> Kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas yang relevan dengan tidak terganggu dan terpenuhi oleh stimuli yang bersifat eksternal dan internal, sedangkan pelaksanaannya mengacu kepada dimensi yang luas dan dimensi arah dari tugas-tugas tertentu. Konsentrasi internal adalah berkenaan dengan focus perhatian yang mengarah kepada pikiran dan perasaan sendiri sedangkan konsentrasi eksternal adalah berkenaan dengan fokus perhatian terhadap obyek yang berada di luar dirinya, mungkin berupa obyek bola, gerakan lawan, kondisi lawan dan lain-lain.

Permasalahan yang terjadi ketika penulis melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 9 Bandung yang merupakan sekolah inklusi saat pembelajaran dan pengajaran berlangsung, guru menyamaratakan perlakuan dan metode pembelajaran pada siswa yang normal dan autis. Sehingga siswa autis kesulitan menerima materi ajar. Apalagi jika dilihat dari pembelajaran yang memerlukan konsentrasi, perbedaan siswa autis dengan siswa normal sangat jauh berbeda. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan konsentrasi siswa autis pada pengajaran penjas di SMP Negeri 9 Bandung.

Dengan uraian di atas, terutama yang ada di sekolah, maka penelitian ini diadakan di salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Jl. Semar No. 5, Arjuna, Cicendo Kota Bandung, Jawa Barat 40172 yaitu SMP Negeri 9 Bandung.

Menurut hasil pengamatan penulis di lapangan, diketahui bahwa di sekolah tersebut belum pernah diadakan Tes untuk mengukur tingkat konsentrasi siswa Autis. Untuk dapat mengetahui tingkat konsentrasi siswa Autis maka perlu diadakan tes dengan menggunakan *Tes Concentration Grid Exercise.*

Berdasarkan paparan latar belakang yang diuraikan di atas, sangat menarik penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Kemampuan Konsentrasi Siswa ABK (Autis) Pada Pengajaran Penjas Inklusi Di SMP Negeri 9 Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dengan ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai bahan penelitian, sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran individual terhadap kemampuan konsentrasi siswa Autis pada pengajaran penjas inklusi di SMP Negeri 9 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, tentunya telah di tetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan tujuan tersebut akan memberikan arahan-arahan, prosedur serta tahapan-tahapan yang harus dilakukan terhadap permasalahan yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran individual terhadap kemampuan konsentrasi siswa Autis pada pengajaran penjas Inklusi di SMP Negeri 9 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanan kegiiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Dipandang secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya karya ilmiah yang berkaitan dengan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, khususnya mengenai pengaruh pendekatan individual terhadap kemampuan konsentrasi siswa Autis pada pengajaran penjas inklusi.
2. Dipandang secara praktis, dapat dijadikan bahan masukan berupa literatur pembelajaran khususnya Jurusan Pendidikan Olahraga, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, selain itu dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru pendidikan jasmani SMP Negeri 9 Bandung dalam mengetahui kemampuan konsentrasi siswa Autis.

E. Sistematika Penulisan

Agar peneliti ini jelas dan tersusun sesuai sistematika penulisan, maka penulisan penelitian ini terdiri dari:

1. BAB 1 pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II berisikan tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
3. BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipasi, populasi, dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan penelitian yang telah dilakukan.
5. BAB V berisikan kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis temuan penelitian.